

KEINDAHAN DALAM ARSITEKTUR

Adi Prananto*¹

¹Praktisi Arsitektur

Info artikel : diterima tanggal : 12 November 2011, diterbitkan tanggal 03 Desember 2010

Abstrak

Arsitektur mempunyai unsur keindahan. Teori-teori arsitektur selalu berbicara keindahan yang bisa terwujud. Keindahan dibagi dua yaitu keindahan bentuk dan ekspresi. Keindahan bentuk berdasarkan pada proporsi, keterpaduan, keseimbangan, skala, irama. Keindahan ekspresi terdiri dari karakter, warna dan Gaya. Keindahan tidak bisa lepas dari struktur, namun dalam arsitektur mempunyai prinsip bahwa struktur mengikuti keindahan.

Kata Kunci : gaya, warna, keindahan

Abstract

Architecture has an element of beauty. Architectural theory has always spoken of embodied beauty. Beauty can be divided into two, namely the beauty of form and expression. The beauty of form is based on proportion, cohesiveness, balance, scale, rhythm. The beauty of expression consists of character, color and style. Beauty cannot be separated from structure, but in architecture there is a principle that structure follows beauty.

Key words: style, color, beauty

PENDAHULUAN

Berbicara tentang arsitektur tidak dapat terlepas dari estetika atau keindahan. Teori yang paling kuno dalam bidang arsitektur yaitu teori dari Marcus Vitruvius Pollio juga mensyaratkan aspek keindahan (venustas) dalam mempelajari arsitektur disamping dua aspek lainnya yaitu aspek kegunaan (utilitas) dan aspek kekuatan (firmitas). Arsitektur sebagai ilmu yang mempelajari tentang bangunan tentu saja berkaitan dengan bentuk-bentuk tertentu. Bentuk bangunan dalam karya arsitektur sebagai wadah bagi kegiatan manusia tentu saja tidak asal jadi tetapi harus memperhatikan estetika yang baik. Sebagian masyarakat masih menilai baik buruknya suatu karya arsitektur berdasar keindahan bentuknya. Hal ini tidaklah salah karena aspek keindahan dalam karya arsitektur bersinggungan langsung dengan penikmat karya tersebut, walau dibalik itu masih ada aspek kegunaan dan aspek kekuatan yang menjadikan karya tersebut menjadi suatu karya yang baik.

METODE

Metode yang digunakan adalah kajian dari beberapa literatur. Literatur review ini membahas tentang keindahan sebagai salah satu unsur yang membentuk arsitektur agar menjadi lebih baik. Review dilakukan pada beberapa referensi yang terkait dengan arsitektur yang indah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Estetika yang di dalam bahasa Yunani yaitu Aisthesis mempunyai arti tanggapan (Ensiklopedia, 1997).. Estetika merupakan cabang falsafah yang menelaah dan membahas keindahan, baik rasa,

kaidah maupun sifat hakiki dari keindahan. Estetika juga mempunyai pengertian cara menguji dari keindahan tersebut dengan perasaan dan pikiran manusia, pengaruh lingkungan dan tradisi atas penilaian dan apresiasi keindahan sebagai suatu kategori yang terpisah dari logika dan etika.

Nilai keindahan dikatakan tinggi bila suatu karya tersebut dapat menyenangkan mata dan pikiran bagi orang yang melihatnya. Ini sesuai dengan pengertian keindahan di dalam kamus Oxford, dimana disebutkan bahwa estetika atau keindahan mempunyai pengertian nilai-nilai yang menyenangkan pikiran, mata dan telinga.

Didalam arsitektur, mengenai keindahan ini dapat dibedakan ke dalam dua bagian. Keindahan yang dimaksud meliputi keindahan bentuk dan keindahan ekspresi. Keindahan bentuk banyak bersinggungan dengan sesuatu yang dapat diukur dan dapat dihitung. Sedang keindahan ekspresi banyak membicarakan tentang sesuatu yang indah tetapi cenderung bersifat abstrak.

Membicarakan tentang keindahan bisa dikatakan agak susah karena setiap orang mempunyai perasaan yang bersifat pribadi tentang keindahan. Dalam membicarakan tentang keindahan ini yang menjadi masalah adalah bagaimana caranya agar dapat menampilkan keindahan dalam suatu proses perancangan sehingga hasil karya arsitektur yang dihasilkan mempunyai nilai keindahan yang baik dan “enak” untuk dilihat dan dirasakan.

Seperti telah disebutkan diatas bahwa keindahan dibedakan dalam dua bagian yaitu keindahan bentuk dan keindahan ekspresi. Untuk

mencapai keindahan tersebut tidaklah mudah tetapi memerlukan cara-cara tertentu.

Keindahan Bentuk

Bentuk dalam pengertian seni dimaksudkan sebagai rupa indah yang menimbulkan kenikmatan artistik melalui cerapan penglihatan dan/atau pendengaran. Bentuk dapat menjadi indah karena keseimbangan struktur artistik, keselaran atau harmoni dan relevansi. Seni pada hakikatnya merupakan bentuk yang indah. Tanpa bentuk yang indah tidak ada seni. Dalam arsitektur bentuk bukan saja sesuatu rupa yang secara fisik dapat dinikmati secara visual tetapi dapat dirasakan pula keindahan suasananya. Bentuk ini tersusun atas beberapa bidang yang digabung menjadi satu. Definisi bentuk ditentukan oleh tiga dimensinya yaitu panjang, lebar dan tinggi.

Bentuk ini dikenal berdasar atas Pelebaran dan proporsinya, Batas-batasnya, Bahan, warna dan permukaannya, Kesatuannya dengan bentuk-bentuk lainnya. Untuk mencapai keindahan bentuk kita seyogianya memperhatikan patokan-patokan tertentu yang berlaku. Patokan-patokan itu meliputi : Keterpaduan (Unity). Keterpaduan berarti tersusunnya beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi. Suatu bangunan yang baik harus mempunyai keterpaduan yang baik untuk ekterior dan interiornya. Sehingga didapat keterpaduan yang harmonis dan selaras. Dalam sebuah bangunan, jika ada sedikit unsur yang harus disatukan, maka relative mudah dalam mencapai keterpaduan. Tetapi jika unsur yang harus dipadukan banyak, maka relative sulit untuk mencapai keterpaduan. Sehingga perlu kiranya kita untuk mengerti cara-cara mencapai keterpaduan, antara lain : Dengan sub ordinasi. Unsur-unsur yang ada dalam bangunan dapat dipadukan dengan cara sub ordinasi, yaitu mengecilkan unsur-unsur minor untuk menonjolkan unsur yang lebih penting. Dengan Dominasi. Unsur-unsur yang ada dalam bangunan dapat dipadukan dengan cara dominasi, yaitu membesarkan atau menonjolkan unsur-unsur yang lebih besar atau lebih penting (Ishar, 1992).

Keseimbangan

Keseimbangan memiliki pengertian suatu nilai yang ada pada setiap obyek dimana daya tarik visual pada kedua sisi pusatnya atau pusat daya tariknya mempunyai nilai yang seimbang. Keseimbangan dibedakan menjadi dua yaitu keseimbangan simetri dan keseimbangan asimetris.

Keseimbangan simetris sering juga disebut sebagai keseimbangan formal. Keseimbangan jenis ini memiliki pusat keseimbangan yang berada di tengah sehingga lebih mudah untuk mengatur keseimbangan yang diinginkan.

Keseimbangan asimetris sering juga disebut keseimbangan informal. Keseimbangan ini terjadi jika ada daya tarik keindahan yang sama pada setiap sisi pusat keseimbangan walau bentuknya tidak sama. Dalam keseimbangan jenis ini, pusat

keseimbangan harus ditonjolkan, disebabkan pengamat relative sukar mencari pusat keseimbangan dibandingkan pada bentuk yang memiliki keseimbangan simetris. Dalam keseimbangan asimetris ini perlu adanya penekanan yang kuat pada pusat keseimbangannya.

Proporsi

Proporsi pada dasarnya merupakan perbandingan antara sisi-sisi panjang dan lebar suatu bidang yang sesuai dengan syarat-syarat estetika. Proporsi dalam hal ini dimaksudkan sebagai hubungan yang ada antara keseluruhan dan bagian-bagiannya, hubungan-hubungan yang logis, perlu dan sedemikian rupa karakternya sehingga secara bersamaan memuaskan pikiran dan mata.

Proporsi yang bagus ada bilamana rasio-rasio yang sama terdapat dalam semua dimensi utama sebuah bangunan dan bagian-bagiannya. Untuk mencapai proporsi yang bagus membutuhkan kemampuan membedakan pertimbangan yang lebih penting dari yang kurang penting dan studi pemecahan eksperimental (Handoyo, 1987).

Skala

Skala dimaksudkan sebagai kesan yang ditimbulkan oleh bangunan mengenai ukuran besarnya. Skala biasanya diperoleh dengan membandingkan bangunan terhadap unsur-unsur berukuran manusiawi yang ada disekitarnya, unsur-unsur tersebut dapat berupa tangga, pintu dan bangku. Jika unsur-unsur pembanding ini terlihat kecil terhadap seluruh bangunan, maka bangunan tersebut akan kelihatan besar. Sebaliknya jika unsure pembanding ini terlihat besar terhadap bagiann bangunan lainnya, maka bangunannya terlihat kecil. Untuk mencapai skala yang baik perlu kiranya bila kita mengetahui fungsi dari bentuk bangunan tersebut. Bentuk bangunan untuk monumen tentu akan mempunyai skala yang berbeda dengan bentuk bangunan untuk perumahan.

Irama

Irama dalam seni visual mempunyai pengertian pengulangan ciri secara sistematis dari unsur-unsur yang mempunyai hubungan yang dikenal. Maksud dari pengulangan disini ialah pengulangan unsur-unsur dalam perancangan bangunan, seperti bentuk garis-garis lurus, lengkung, unsur masif, perbedaan warna, kolom-kolom.

Irama digunakan untuk menghilangkan kesan yang monoton dan kesan yang membosankan. Adapun tujuan dari irama yaitu membuat yang membosankan dan monoton menjadi lebih bergairah, dan juga membuat yang kacau menjadi menjadi lebih teratur. Irama juga merupakan salah satu cara yang penting dalam mencapai organisasi ruang pada perencanaan desain yang menggunakan keseimbangan asimetris. Yang tidak kalah penting untuk diperhatikan dalam hal irama ini adalah adanya suatu klimaks. Klimaks bisa dikatakan sebagai titik

pusat dari irama yang telah tersusun. Kekuatan klimaks ini tergantung dari jarak, irama, bentuk dan kekuatan pengarahnya.

Keindahan Ekspresi

Keindahan ekspresi ini timbul dari pengalaman. Dalam arsitektur pengalaman yang paling penting ialah dengan cara melihat. Dengan melihat bentuk kita dapat merasakan sesuatu yang teraga maupun yang tidak teraga. Namun untuk melihat sesuatu yang tidak teraga ini relative tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Kita perlu "merasakan" seolah-olah berada di dalam bangunan tersebut. Barulah kita bisa menyatakan tentang keindahan yang kita rasakan. Untuk mencapai keindahan ekspresi, perlu kiranya bagi kita untuk mengetahui beberapa hal yang terkait di dalamnya. Hal tersebut yaitu : karakter, warna dan gaya. Karakter dimaksudkan sebagai ekspresi dari fungsi. Bangunan dengan karakter yang baik harus mampu menceritakan mengenai situasi yang terjadi di dalamnya, seperti suasana dan kesan yang muncul.

Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter bangunan, antara lain : Berdasarkan ingatan. Manusia akan cenderung memiliki prototif dan stereotif dari bentuk-bentuk bangunan dengan ciri kelompoknya masing-masing terhadap bangunan yang pernah dilihatnya. Hal ini tentu saja akan menimbulkan citra atau image tertentu untuk kelompok bangunan tersebut, sehingga akan menimbulkan tafsiran pada masyarakat, bahwa suatu bangunan dengan fungsi tertentu akan memiliki bentuk yang tertentu juga, misal sebuah masjid hampir selalu ada kubah di bagian tengah atapnya.

Berdasarkan reaksi emosi atau kesan. Manusia dalam kehidupan sehari-harinya senantiasa beraktifitas, dimana dalam aktifitasnya manusia akan selalu melihat dan mengalami. Hal ini secara sadar maupun tidak sadar akan memberikan suatu penangkapan tersendiri terhadap bangunan-bangunan yang berada di sekelilingnya.

Berdasar penyajian fungsional. Penyajian fungsi yang jelas dan mudah dimengerti dapat menimbulkan suatu karakter. Hal ini disebabkan bangunan sekarang ini tidak hanya didasarkan pada ingatan manusia atau bentuk-bentuk yang sudah ada. Karakter bangunan dapat muncul dari pemakaian bentuk-bentuk dan garis dengan ukuran dasar yang sesuai dengan fungsinya.

Warna

Warna merupakan jiwa dari suatu desain. Warna mampu menciptakan kesan yang mendalam dan mudah tertangkap oleh mata. Warna bisa juga mempengaruhi suasana hati manusia dan menciptakan suasana ruang. Selain itu warna bisa juga dimanfaatkan untuk menutupi proporsi yang kurang bagus. Warna merupakan bagian yang terpisahkan dari semua bahan arsitektural, dan warna harus ditambahkan guna menciptakan efek

husus. Warna dapat memperjelas bentuk dan memperindah obyek.

Peranan warna dalam arsitektur dapat dipakai untuk memperkuat bentuk. Untuk itu perlu adanya komposisi warna yang sesuai. Adapun cara untuk merancang skema warna/komposisi warna yaitu dengan menentukan kelompok bidang warna yang disebut dominant, bantuan dan aksen. Warna dominant akan memberi ciri pada ruang atau bangunan agar sesuai dengan suasana yang kita kehendaki. Sedangkan untuk kelompok warna bantuan dan aksen dapat dipilih dari warna analogi atau kontras (Akmal, 2000).

Adapun warna sendiri digolongkan menjadi Warna tajam/terang. Warna jenis ini akan memberikan suasana yang atraktif, penuh kedinamisan dan mempunyai kesan yang mencolok. Warna netral. Warna jenis ini akan memberikan kesan santai, rekreatif, teduh, tenang, nyaman dan mudah beradaptasi serta penuh keakraban. Warna gelap. Warna jenis ini akan memberikan kesan yang angker, kokoh, sempit, kurang ramah dan penuh wibawa.

Setiap warna mempunyai sifat-sifat tertentu. Adapun sifat-sifat dari masing-masing warna adalah sebagai berikut : Warna Kuning : Bebas dan ceria. Warna Hijau: Tenang dan ramah. Warna Hijau Biru: Angkuh dan mantap. Warna Biru: Keras dan dingin. Warna Ungu: Tinggi dan ekstrim. Warna Merah: Panas dan melelahkan uraf saraf. Warna Jingga: Gembira dan bergairah. Warna Putih: Lambang kesucian, bersih dan kehampaan. Warna Abu-abu: Dingin. Cokelat: Hangat dan gersang alamiah.

Gaya. Secara umum gaya dalam arsitektur berarti suatu cara membangun. Gaya dapat muncul mengikuti sejarah suatu jaman atau mengikuti kebudayaan. Sejarah telah mengenal banyak gaya arsitektur. Gaya bangunan pada perkembangan arsitektur awal cenderung mengarah pada bentuk klasik seperti Gaya Yunani yang terkenal dengan tiang dan baloknya, Gaya Romawi dengan relung-relungnya, Gaya Romantik yang merupakan kelanjutan dari arsitektur Romawi, Gaya Rococo yang mewah dan Gaya Gothik yang langsung meruncing tinggi.

Pada perkembangan arsitektur modern bentuk bangunan cenderung sama pada setiap keadaan yaitu bentuk kotak yang berkaca. Selanjutnya pada perkembangan arsitektur pasca modern bentuk mulai berkembang dan bervariasi seiring dengan perkembangan teknologi (Budiharjo, 1997).

KESIMPULAN

Hal-hal yang telah dibahas merupakan suatu pengetahuan yang dapat membantu kita yang ingin belajar mengenai keindahan. Namun pengetahuan saja tidak akan cukup bagi kita. Untuk itu akan lebih baik jika pengetahuan yang telah kita peroleh dilengkapi dengan praktek. Kita perlu banyak latihan agar kita dapat menampilkan keindahan seperti pengetahuan yang telah kita peroleh. Kita perlu

berpikir grafis, yaitu berpikir yang dibantu dengan sketsa. Dengan berpikir grafis kita akan langsung berkaitan dengan gambar, dimana kita dapat memanfaatkan kesempatan yang ada untuk belajar pengetahuan-pengetahuan tentang keindahan yang telah diperolehnya. Dengan banyak berlatih gambar kita akan mempunyai banyak pengalaman untuk mendapatkan keindahan dalam perencanaan dan perancangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Imelda. 2000. Menata Rumah Mungil, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2000.
- Budihardjo. Eko. 1997. ed. Perkembangan Arsitektur dan Pendidikan arsitek di Indonesia, penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta 1997.
- Ensiklopedi Indonesia, 1997. penerbit P.T. Ichtiar Baru-Van Hoeve, Jakarta.
- Handoyo J. P. 1987. Teknik Menggambar Dekor Dalam Gambar Interior, penerbit Kanisius, Yogyakarta 1987.
- Ishar. H.K. 1992. Pedoman Umum Merancang Bangunan, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1992.